

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Proses ini memerlukan sebuah interaksi agar terjadi kesepahaman. Alat yang digunakan untuk berkomunikasi inilah yang dinamakan dengan bahasa. Indonesia kaya akan ragam budaya yang masing-masing memiliki ciri khas. Inilah fungsi bahasa Indonesia untuk mempersatukan perbedaan yang menjadi kekayaan tak ternilai bagi bangsa ini. Secara umum adalah sebagai alat komunikasi yang berupa bunyi dan ujaran. Alat ini memiliki kedudukan yang sangat penting. Tanpanya, informasi tidak akan tersampaikan dengan mudah.

Hakikat bahasa merupakan sebuah sistem berbentuk lambang bunyi yang bermakna arbitrer dan bersifat unik serta konvensional. Tidak hanya itu sarana ini juga bersifat dinamis menyesuaikan perkembangan zaman dan universal. Jadi siapa saja bisa mengetahui dan menggunakannya. Pastinya antara satu yang lain memiliki variasi dan ciri khas. Namun, itu tidak menjadi soal karena terdapat identitas nasional yang bisa mempersatukan semua perbedaan yang ada. Pengertian bahasa secara umum memang sebagai sarana berinteraksi. Dalam setiap interaksi manusia yang menggunakan media bahasa, yang terdiri dari bahasa lisan atau tulisan ini yang dilakukan kelompok manusia yang menggunakan bahasa tertentu selalu memiliki arti dengan tujuan tertentu. Nah, dalam kajian bahasa arti bahasa dikenal dengan nama semantik (makna).

Selanjutnya kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda

lingustik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam lingsutik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa (Chaer, 2013: 2). Dalam semantik harus juga didasari karena bahasa bersifat unik, dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya untuk itu dalam telaah suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja, tapi tidak sama dengan bahasa yang lain.

Sehubungan dengan itu makna juga memiliki penelaah yang banyak sesuai dengan bentuk dan konteks suatu bahasa yang ada dan membuat bahasa itu memiliki makna yang berbeda. Makna verbal merupakan makna yang hadir ketika suatu bahasa disampaikan melalui alat ucap manusia dan berbentuk lisan bukan tulisan. Menurut Wijana, (2015: 18) bahasa lisan memuat berbagai tanda verbal yang diartikulasikan disertai dengan intonasi atau ciri-ciri prosodinya. Dalam pembahasan bahasa lisan yang memiliki hubungan erat dalam studi bahasa dan kebudayaan atau dalam pembelajaran sastra di indonesia yang diketahui bahwa ada sastra lisan yang itu lahir dan berkembang berdasarkan kebudayaan setiap daerah yang ada.

Sastra lisan adalah kelompok teks yang disebarkan secara dan diturun-temurunkan secara lisan, yang secara intrinsk mengandung sarana-sarana kesusatraan dan memiliki efek estetik dalam kaitannya dengan konteks moral maupun kultur dari sekelompok masyarakat tertentu (Yoseph, 2011: 21-22). Sudah jelas tentunya sastra lisan adalah satu instrumen yang menjadikan keberagaman kultur masyarakat dengan nilai moral yang indah.

Ketika kita berbicara terkait dengan sastra lisan tidak akan terlepas dari pembicaran persoalan budaya, alasannya sangat sederhana bahwa sastra lisan

setiap daerah tentunya berbeda karena pengaruh dari budaya yang berbeda juga. Pada dasarnya media sastra lisan adalah bahasa yang mana dalam sastra lisan itu memiliki nilai estetika yang sangat tinggi. Bahasa dan budaya berjalan beriringan untuk memperkaya khazanah keindahan sastra lisan setiap daerah.

Pengungkapan sastra lisan dalam masyarakat kita selalu dilaksanakan dengan gairah dan kreativitas yang menakjubkan, yang sudah tentunya bersifat estetis, simbolis, dan penuh dengan makna metaforis. Tapi estetika bukan hal yang paling utama dan penting untuk ditonjolkan. Masyarakat kita berseni dan bersastra untuk menghayati kejadian alam dan peristiwa yang mengandung nilai-nilai eksistensi kehidupan dengan realitas-realitas yang paling berpengaruh besar bagi kehidupan manusia. Itu semua diungkapkan dalam sastra lisan dengan gerak simbolis dan estetis dalam bahasa yang membawa kesadaran.

Kesadaran akan keindahan alam yang membuat manusia terpesona menjadi dorongan tersendiri bagi kelompok manusia yang menciptakan sastra lisan. Untuk membahagiakan mereka, sastra lisan yang dalam bentuk karya seni ketika diciptakan tidak niatan atau tujuan untuk dipentaskan didepan khalayak umum. Meskipun masyarakat yang menciptakan sastra lisan belum mengenal dunia secara terbuka seperti sekarang ini namun mereka sangat pandai dalam merangkai kata menjadi kalimat yang ada dalam setiap penggalang sastra lisan.

Maluku utara merupakan salah satu daerah yang memiliki berbagai jenis bahasa dan budaya yang berbeda, dari beberapa suku yang ada semuanya memiliki bahasanya masing-masing. Berdasarkan hal ini, ada juga beberapa bahasa daerah di Maluku Utara memiliki bahasa yang masih tergolong satu rumpun seperti bahasa daerah Tidore dan Ternate yang bisa dilihat dari

pengelompokan kata memiliki makna yang kurang lebih sama. Persoalan ini juga yang mendorong hampir semua kelompok masyarakat Maluku Utara memiliki ciri kebudayaan dan sastra lisan yang berkembang memiliki nilai moral yang tinggi untuk pembentukan karakter masyarakatnya. Semua kebudayaan dan sastra lisan yang nilai hampir sama dikalangan masyarakat ini tidak terjadi secara kebetulan karena kalau dilihat berdasarkan garis sejarah memang cukup jelas.

Sastra lisan berkembang dikalangan masyarakat Tidore tak luput dari pengaruh perkembangan kebudayaan kala itu, masyarakat Tidore sangat menjunjung tinggi nilai kebudayaan dan kearifan lokal. Dibalik itu semua masyarakat Tidore menggunakan bahasa daerah *Tidore* dalam pengembangan sastra lisan yang dimiliki. Sastra lisan Tidore merupakan kekayaan khazanah budaya yang sangat indah, dapat dilihat segi kebahasaan dan kesastraan sastra lisan Tidore juga mengandung nilai spiritualitas yang tinggi serta makna yang begitu falsafah. Dengan pengucapan yang tidak secara langsung melainkan dengan metafora.

Dari sekian banyak sastra lisan dan juga tradisi lisan masyarakat Tidore, hanya orang tertentu saja yang dapat memahami dan juga memaknai sastra lisan dan tradisi lisan itu. Sastra lisan Tidore sangat beragam seperti; *cum-cum, moro-moro, kabata, mantra, dan pandara* dan masih banyak lagi. Untuk mengetahui sastra lisan Tidore yang sangat beragam ini kita harus memfokuskan pada satu sastra lisan saja, untuk itu fokus kita hanya pada *pandara* yaitu sastra lisan telah dikenal oleh masyarakat Tidore. Sastra lisan *pandara* merupakan sastra lisan yang memiliki yang memiliki struktur hampir sama dengan pantun.

*Pandara* oleh masyarakat Tidore biasanya dilakukan untuk hiburan semata atau juga dapat dilakukan ketika diadakan tradisi salai jin oleh masyarakat setempat, *pandara* yang dilakukan oleh masyarakat tidore identik dengan tabuhan *tifa* dan *rababu* yang membuat syahdu bagi para pendengar. Hanya saja kebanyakan masyarakat sekarang tidak mampu memahami setiap makna dari *pandara*, mereka hanya menikmati kulit luar dari sastra lisan *pandara* dan terkesan mengabaikan syarat makna yang terkandung. Hal ini yang menyebabkan *pandara* tidak lebih dari sekedar sastra lisan tidak memiliki nilai kearifan lokal yang tinggi dimata masyarakat sekarang.

Sejauh ini upaya peneliti untuk mempelajari sastra lisan yang ada di daerah Tidore pada khususnya dan Maluku Utara pada umumnya peneliti sangat menjumpai tulisan-tulisan ilmiah tentang jenis sastra lisan *pandara*, berbagai macam pemikiran subjektif yang lahir tentang sukarnya proses pembelajaran sastra lisan yang begitu rumit atau minat dari para pembelajar bahasa dan sastra yang lebih condong ke sastra yang lebih moderen. Namun bagi peneliti sendiri sastra lisan yang ada di setiap daerah ini memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter dan moral seperti yang kita ketahui bahwa sastra lisan itu kalau dilihat dari fungsinya yang sebagai media penghibur juga sebagai media pendidikan bagi anak-anak dan sudah tentunya menggambarkan tentang identitas kehidupan sosial budaya yang ada pada daerah dimana sastra lisan tersebut lahir.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa dengan melakukan penelitian analisis makna verbal sastra lisan Tidore khususnya *pandara*. Untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan yang baru kepada setiap pembelajar sastra lisan dan masyarakat tidak lagi memandang sastra lisan sebagai pertunjukan

yang hanya dilakukan begitu saja tanpa tujuan yang mendasar. Kenyataan ini yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Makna Verbal Sastra Lisan *Pandara* Masyarakat Desa Maitara Utara Kota Tidore Kepulauan**”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti mengidentifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Banyaknya masyarakat yang tidak dapat memahami makna dari sastra lisan *pandara* yang merupakan kebudayaan dari daerah senidiri.
2. Masyarakat tidak lagi memperhatikan fungsi dari sastra lisan *pandara* yang sudah tentunya memiliki nilai kebudayaan dan kearifan lokal yang tinggi dan harus dipertahankan.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian masalah di atas peneliti membatasi penelitian ini pada beberapa masalah yang menurut peneliti lebih urgen seperti makna verbal dari sastra lisan *pandara* dan fungsinya.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana makna verbal sastra lisan *pandara* masyarakat Desa Maitara Utara Kota Tidore Kepulauan ?
2. Bagaimana fungsi sastra lisan *pandara* masyarakat Desa Maitara Utara Kota Tidore Kepulauan ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk menganalisis makna verbal sastra lisan *pandara* masyarakat Desa Maitara Utara Kota Tidore Kepulauan ?
2. Untuk mendeskripsikan fungsi sastra lisan *pandara* masyarakat Desa Maitara Utara Kota Tidore Kepulauan ?

### **F. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah sastra lisan dan tradisi lisan serta memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dalam bidang yang terkait.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi pemerintah dalam penelitian ini untuk dapat menambah kemajuan daerah dalam bidang pendidikan dan kebudayaan.
- b. Manfaat bagi masyarakat dalam penelitian ini untuk memberikan pemahaman sastra lisan dan kebudayaan, untuk dilestarikan lagi.
- c. Manfaat bagi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai bentuk pembelajaran dan pengalaman dalam bentuk ilmu pengetahuan.